

**PENGEMBANGAN BAKAT SEPAK BOLA DI KALANGAN
PEMUDA**

(Studi Peran Liga Santri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo)

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Dirasah Islamiyah**



Oleh:

**ABDUL KOSIM
NIM. F52916001**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISALAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Abdul Kosim

NIM : F52916001

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 September 2018

Saya yang Menyatakan,

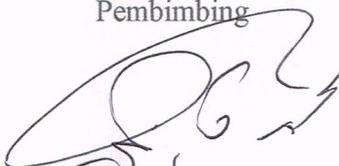


Abdul Kosim

PERSETUJUAN

Tesis Abdul Kosim ini telah disetujui
pada tanggal 26 September 2018

Oleh
Pembimbing



Dr. H. Suis, M.Fil.I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Abdul Kosim ini telah diuji
pada tanggal 30 Oktober 2019

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag. (Penguji)
3. Dr. H, Suis, M.Fil.I. (Penguji)



Surabaya, 30 Oktober 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
196204121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDUL KOSIM.
NIM : F 52916001
Fakultas/Jurusan : Magister Dirosah Islamiyah.
E-mail address : abulkosim25@gmail.com.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

pengembangan Batas Sepak bola pemuda.
(studi peran Liga Santri di pondok pesantren bumi Shatawat,
sidarjo.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ABDUL KOSIM.)
nama terang dan tanda tangan

juga disertai dengan perhatian khusus terhadap unsur psikologi, karakteristik, tipe dan struktur organik tubuh, agar dalam proses pemilihan para pemain akan diperoleh sebuah komposisi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Adapun di antara semua unsur di atas, yang paling perlu diperhatikan yaitu unsur tipe dan struktur tubuh, karena kedua unsur tersebut bagian dari aspek biologis yang dapat menjadi faktor penentu bagi tercapainya sebuah prestasi dalam olah raga, terlebih dalam olah raga sepak bola.

Perkembangan sepak bola di Indonesia seringkali diwarnai dengan berbagai konflik yang mendorong perhatian media untuk segera menyorot dan mengorek keterangan beberapa narasumber yang diyakini dapat mendongkrak rating media tersebut. Sehingga tak jarang pula bermunculan prediksi-prediksi yang cenderung terkesan “*boombastise*”, tanpa adanya saran bersifat positif yang dapat membawa pada perubahan kondisi sepak bola tanah air ke arah yang lebih baik. Sementara di lain sisi, para pemain, pelatih dan manajer yang merasa sudah berusaha secara maksimal dalam mengembangkan tim sepak bola mereka, lebih memilih untuk tetap eksis dengan dunia yang mereka geluti serta tidak ikut-ikutan dalam saling menyalahkan lewat *statement-statement* yang belum tentu bermanfaat.

Sejarah pernah mencatat bahwa kegaduhan yang terjadi dalam dunia sepak bola Indonesia, lebih sering berawal dari tingkat kepengurusan pusat PSSI yang muncul karena adanya persinggungan kepentingan individu pengurus di dalamnya. Kegaduhan akan kepentingan individu inilah yang kemudian membawa dampak kurang sehat bagi iklim sepak bola di tanah air. Bahkan tak jarang sepak bola Indonesia juga dijadikan sebagai bahan “konsumsi” politik

yang hanya ingin meraih keuntungan satu golongan atau kelompok partai tertentu saja. Dari catatan tahun 2011 saja, telah terjadi sebuah konflik yang dapat dibilang akut, dimana saat itu terdapat dualisme kepentingan di tubuh PSSI yang kemudian berimbas pada pecahnya event kompetisi menjadi IPL dan ISL. Tapi untungnya dualisme tersebut kembali bersatu pada tahun 2013 meskipun harus ditempuh melalui mekanisme Kongres Luar Biasa. Beberapa tahun kemudian melalui Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi, pemerintah juga pernah membekukan PSSI sehingga sempat membuat sepak bola Indonesia pun berada diambang sanksi FIFA.

Insiden Kurnia Meiga pada AFF 2014 lalu yang memprotes wasit di tengah pertandingan, juga menjadi catatan tersendiri bagi potret pemain level Tim Nasional yang belum sepenuhnya memahami peraturan pertandingan. Hal ini terjadi karena biasanya pada kompetisi domestik, pemain yang memprotes wasit seolah dapat berbuat apa saja karena sanksi yang diberikan tergolong sangat ringan. Karena itulah sewaktu berada di level internasional, para pemain Timnas Indonesia sangat merasa terkejut, apabila pelanggaran yang dianggap biasa ketika dilakukan di liga domestik, terpaksa harus menerima ganjaran hukuman yang berat pada level internasional. Insiden semacam ini sudah sewajarnya menjadi catatan penting bagi penggiat sepak bola untuk lebih detail memberi pembinaan terhadap pemain Timnas, sehingga tidak lagi terjadi insiden serupa yang justru dapat mencoreng citra sepak bola tanah air.

Di Indonesia memang telah banyak berdiri Sekolah Sepak Bola (SSB), tetapi hampir seluruhnya tidak memiliki standar permanen yang dapat menjamin kualitas terbaik bagi para peserta didik yang menimba ilmu sepak bola. Bahkan

kabar tak sedap tentang beberapa sekolah sepak bola ini juga santer dibicarakan karena terkesan hanya untuk mencari keuntungan finansial semata. Lihat saja misalnya pada musim kompetisi usia dini, seperti Piala Soeratin U-15 yang dalam hitungan beberapa tahun terakhir sempat vakum. Hal ini terjadi karena selain adanya persoalan internal juga tidak adanya kesinambungan terhadap level-level berikutnya hingga sampai ke level senior. Kalaupun kita melihat kesuksesan yang diraih oleh Tim Nasional (Timnas) U-19 asuhan Indra Sjafrie yang berhasil menjuarai AFF 2013 dan lolos ke Piala Asia U-19, maka tentunya prestasi itu tak lain merupakan taktik dan hasil pantauan Indra Sjafrie secara langsung dalam memilih dan menempatkan posisi para pemainnya.

Indonesia memang masih terus berbenah diri dalam segala sektor yang menjadi kebutuhan bagi seluruh penduduknya. Termasuk pembenahan diri pada sektor olah raga yang di dalamnya terdapat sepak bola. Sepanjang tahun 2017, ada empat kelompok Timnas Putra yang secara reguler menjalani pertandingan-pertandingan di berbagai ajang. Peringkat teratas ditempati oleh level senior, kemudian disusul oleh Timnas U-22, Timnas U-19 dan terakhir adalah Timnas U-16. Semua kelompok tersebut bermain dalam ajang turnamen, kualifikasi, hingga laga persahabatan. Dari empat kelompok tersebut, total Timnas Putra mencatat 51 kali pertandingan dengan meraih 27 kemenangan, tujuh kali bermain imbang, dan 17 kekalahan. Total gol yang diraih yaitu sebanyak 135 gol dengan 52 kali mengalami kebobolan.

Menurut data yang dilansir oleh PSSI, Timnas Senior mencatatkan lima kali kemenangan, dua kali laga berakhir imbang, dan tiga kali mengalami kekalahan. Laga pertama Timnas Senior di tahun 2017 terjadi pada 21 Maret

adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa.

Di sekolah-sekolah setingkat SMP dan SMA, biasanya minat para siswa yang ingin mengikuti kegiatan ekstra kurikuler sepak bola tergolong sangat tinggi disertai pula dengan bergagai perbedaan variasi posisi yang disukai. Misalnya, ada siswa yang memilih posisi sebagai pemain depan, pemain tengah, pemain belakang atau sebagai penjaga gawang. Siswa yang mengikuti ekstra kurikuler sepak bola ini kebanyakan mereka juga sudah memiliki modal kemampuan di bidang sepak bola. Kemampuan-kemampuan yang ada tersebut kemungkinan telah diperoleh dari Sekolah Sepak Bola (SSB) yang diikuti ataupun yang didapat secara otodidak (latihan sendiri) ataupun telah memiliki bakat dalam bermain sepak bola bersama teman-teman sebaya mereka.

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan non-formal yang berbasis pada penerapan ilmu agama Islam, menjadi tempat yang efektif bagi pengembangan bakat setiap santri yang menjadi peserta didik di dalamnya. Pengembangan dan pembinaan bakat yang dilakukan pesantren, tidak hanya sekedar pembinaan karakter dan spiritual, melainkan juga pengelolaan terhadap sumber daya manusia yang terdapat dalam diri individu tersebut. Lebih dari itu, pondok pesantren juga membuka peluang bagi para santri yang ingin mengembangkan bakat mereka dalam bidang kesenian, keterampilan dan olah raga. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa setiap diri manusia (peserta didik) –menurut Janhari Muchtar– memiliki potensi, dorongan dan pembawaan

pesantren nantinya bermunculan bibit-bibit unggul pemain sepak bola muda yang handal, terampil dan taat pada aturan.

Sebagai bangsa dan negara yang besar, Indonesia harus tetap berinovasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di segala aspek kehidupan. Dalam dunia sepak bola, inovasi tersebut juga ditunjukkan dengan adanya *event* Liga Santri Nusantara (LSN) yang digelar pertama kali pada tahun 2015 dan baru diikuti pesantren-pesantren dari 10 wilayah Provinsi. Adapun 10 Provinsi itu, terdiri dari Lampung, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Timur (Jatim), Jawa Barat (Jabar), Jawa Tengah (Jateng), Yogyakarta (DIY), DKI Jakarta dan Banten.

Dari berbagai pemberitaan di media, dikabarkan bahwa sejumlah pondok pesantren ternama juga telah dipastikan berpartisipasi dalam kejuaraan yang digagas oleh Kemenpora dan PBNU tersebut. Pondok-pondok pesantren ternama itu antara lain Pondok Pesantren Gontor (Ponorogo), Pondok Pesantren Denanyar (Jombang), Pondok Pesantren Bumi Sholawat (Tulangan, Sidoarjo), dan lainnya. Pada penyelenggaraan tahun-tahun berikutnya jumlah peserta pun akan terus ditingkatkan menjadi seluruh Provinsi, karena mengingat tujuan akhir dari LSN ini menjaring bibit unggul tim sepak bola nasional yang berasal dari pesantren.

Seperti pada pertandingan-pertandingan sepak bola pada umumnya, dalam kompetisi yang bertajuk Liga Santri Nusantara (LSN) ini pihak penyelenggara juga menerapkan peraturan yang sangat ketat, terutama sekali peraturan yang berhubungan dengan administrasi pada turnamen, dimana patokan usia bagi para pemain yaitu maksimal berumur 17 tahun. Sedangkan peraturan lain yang juga

menjadi catatan khusus adalah berupa identitas diri yang disertai dengan Surat Pernyataan dari pondok pesantren yang memastikan keikutsertaan santrinya, dengan tujuan untuk menghindari kecurangan identitas. Sedangkan peraturan lainnya, yaitu pada sistem laga dimana dua tim bermain selama 2 X 30 menit dengan waktu jeda 10 menit di pertengahan babak, dan melibatkan wasit-wasit profesional yang biasa memimpin laga resmi nasional.

Pada pertandingan perdana di laga pembuka akan mempertemukan tim tuan rumah yang diwakili Pondok Pesantren Darul Aitam (Karawang) melawan Pondok Pesantren Nurul Aitam (Purwakarta). Sedangkan untuk partai puncak, dijadwalkan berlangsung 10 November atau bertepatan pada Hari Pahlawan yang rencananya berlangsung di Stadion Gelora 10 Nopember Surabaya atau Stadion Gelora Delta Sidoarjo.⁷

Liga Santri Nusantara (LSN) memiliki tujuan untuk memajukan olah raga, terutama sekali olah raga sepak bola di Indonesia. Adapun untuk mencapai tujuan yang cepat dan tepat, maka LSN berkontribusi untuk menyumbang bibit-bibit pesepak bola muda, yang dapat muncul ke publik melalui LSN. Bukti nyata dari kontribusi LSN adalah adanya alumnus LSN yang lolos pada seleksi Timnas Indonesia U-19. Pemain yang dimaksud itu tak lain bernama M. Rafli Mursalim, yang pernah menjadi Top Skor dari laga kompetisi LSN 2016.

Sebelumnya, juga ada tiga jebolan LSN yang berhasil dipanggil oleh Indra Sjafri untuk mengikuti seleksi, yaitu Rafli, Tri Widodo (Pemain Terbaik LSN 2016), dan Richard Rahmad (Pemain Terbaik LSN 2015). Selain itu,

⁷ <https://www.bola.net/indonesia/kemenpora-jaring-bibit-unggul-sepak-bola-dari-pesantren-c4c260.html>, diakses pada tanggal 04 Februari 2018, pukul 21.00 WIB.

LSN juga memiliki andil dalam mengharumkan nama Indonesia, dimana Juara LSN 2015 dari Pondok Pesantren Nurul Islam dengan timnya yang bernama Nuris United berhasil menjuarai turnamen Malindo Cup U-18 2016, yang merupakan turnamen skala regional di Malaysia. Kehadiran Liga Santri Nusantara ini juga diharapkan membawa kultur yang baru bagi santri-santri penghuni pesantren. Melalui LSN, Kemenpora sekaligus PBNU berharap agar olah raga menjadi suatu tradisi di kalangan santri. Dengan demikian, maka kalangan santri juga dapat menimbulkan timbal balik bagi olah raga sepak bola di tanah air.

Sebagaimana diketahui bahwa kultur yang terbangun di pondok pesantren sangat menghormati kedudukan orang tua dan kyai. Kultur semacam ini bisa dibawa ke lapangan, sehingga para pemain dapat menghormati dan menganggap pelatih, wasit, bahkan pelatih tim lain seperti orang tua mereka sendiri. Karena itulah melalui kultur yang sudah mengakar ini diharapkan menjadi contoh sportivitas bagi sepak bola nasional, sekaligus sebagai upaya memperkuat persatuan bangsa.⁸ Karena bagaimanapun perhelatan sepak bola tidak saja merupakan ajang kompetisi untuk memperoleh predikat terbaik, tetapi juga bagian dari tradisi silaturahmi umat manusia, terlebih lagi untuk mempererat *ukhuwah* antar pondok pesantren seluruh Indonesia.

Liga Santri Nusantara memang baru seumur jagung, maka menjadi wajar pula jika penyelenggaraannya terasa sangat meriah dalam setiap tahunnya.

⁸ Sumber referensi yang berkaitan dengan sepak bola santri memang belum dibukukan atau dilakukan penelitian yang berbentuk artikel jurnal. Salah satu referensi otoritasi adalah web yang berkaitan dengan liga santri. Selbihnya bisa dilihat di <https://football-tribe.com/indonesia/2017/07/29/liga-santri-nusantara/2/>, diakses pada tanggal 04 Februari 2018, pukul 20.04 WIB.

Namun setidaknya, dengan mengingat tujuan mulia dari LSN ini yang berusaha untuk menggali bibit unggul sebagai Timnas Sepak Indonesia, sehingga keberadaannya menjadi motivasi tersendiri bagi kalangan santri dalam menjaga iklim sepak bola nasional. Atas dasar pemaparan di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang peran Liga Santri dalam pengembangan bakat sepak bola di kalangan pemuda, dengan menjadikan pondok pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo sebagai obyek penelitian. Pilihan terhadap pondok pesantren Bumi Shalawat sebagai obyek dalam penelitian ini berdasar pada pertimbangan bahwa klub sepak bola dari pondok pesantren tersebut merupakan salah satu peserta yang intens mengikuti kompetisi Liga Santri Nusantara.

Alasan lainnya yaitu dengan memperhatikan tradisi sepak bola di kota Sidoarjo yang begitu semarak, ditambah lagi dengan seringnya kota Sidoarjo dijadikan sebagai tempat berlaga bagi tim-tim sepak bola senior baik dalam skala regional, skala nasional sampai pada *event* laga uji coba berskala internasional. Sehingga menjadikan iklim sepak bola di kota Sidoarjo cukup kondusif dan diperhitungkan oleh dunia persepakbolaan tanah air. Berbagai alasan tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk mengambil judul Pengembangan Bakat Sepak Bola di Kalangan Pemuda (Studi Peran Liga Santri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas yang telah dipaparkan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi melalui penelitian ini, di antaranya:

1. Iklim sepak bola di Indonesia seringkali diwarnai dengan berbagai konflik kepentingan, sehingga seringkali pula membuat perkembangan sepak bola di tanah air menjadi kurang sehat dan terkesan stagnan.
2. Pengembangan bakat sepak bola di kalangan pemuda merupakan perihwal yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan regenerasi para pemain sepak untuk memperkuat Timnas sepak bola Indonesia.
3. Tingginya animo masyarakat terutama di kalangan pemuda terhadap sepak bola di tanah air, menuntut pemerintah untuk andil secara lebih serius dalam proses pengembangan bakat sepak bola bagi pemuda.
4. Liga Santri Nusantara sebagai bagian dari solusi untuk memperbaiki iklim sepak bola tanah air, memberi sinyal harapan baru terhadap kelangsungan sepak bola Indonesia di masa sekarang dan seterusnya.
5. Adanya peran yang sedemikian besar dari pondok pesantren se Indonesia terhadap Liga Santri Nusantara, sehingga kompetisi ini diharapkan menjadi wadah bagi pengembangan bakat sepak bola di kalangan pemuda santri.

Peneliti juga memberi batasan masalah pada penelitian ini, yaitu tentang pengembangan bakat sepak bola di kalangan pemuda, terutama yang berkaitan langsung dengan peran Liga Santri di Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo. Melalui batasan masalah terhadap kajian tersebut, diharapkan nantinya mampu menjelaskan secara rinci tentang dinamika maupun berbagai persoalan yang diangkat baik dalam pembahasan maupun penarikan kesimpulan. Sehingga nantinya dapat memperoleh hasil yang baik dan relevan bagi semua pihak yang membutuhkan penelitian ini.

yang menjadi penunjang, di antaranya yaitu buku *Sepakbola Taktik dan Teknik Bermain* karya Luxbacher A. Joseph dan buku *Pertandingan Bukan Persaingan* karya Soetomo, serta beberapa tambahan referensi lainnya yang dipandang mendukung untuk memperkuat topik pembahasan.

Kajian teoritik yang berhubungan dengan Liga Santri Nusantara (LSN) dalam penelitian ini, selain bersumber dari beberapa pemberitaan yang telah dimuat berbagai media massa, terutama media online, juga bersumber langsung dari website resmi LSN maupun website beberapa beberapa pondok pesantren yang mempublikasikan kegiatan LSN ini. Sehingga melalui referensi-referensi tersebut, peneliti dapat lebih mudah mengkaji berbagai kemungkinan yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam merumuskan wacana tersendiri tentang kompetisi Liga Santri Nasional tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan kajian terhadap beberapa penelitian tentang pengembangan bakat sepak bola, di antaranya:

1. Penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada Program Magister Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara yang dilakukan Ricky Fahreza Syafi'i dengan judul Upaya Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Olahraga Cabang Sepakbola di Kota Medan. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa upaya pembinaan olahraga sepak bola yang dilakukan oleh pemerintah Kota Medan dianggap masih belum maksimal dimana pembinaan yang dilakukan masih berfokus kepada seluruh cabang

olahraga yang ada dan anggaran dana yang diberikan juga harus dibagi kepada cabang olahraga yang lain. Di samping itu sarana dan prasarana yang ada dalam pembinaan olahraga sepak bola di kota medan juga belum memenuhi standard yang sesuai. Termasuk tidak adanya kurikulum untuk standarisasi program pembinaan olahraga sepakbola.¹⁶

2. Penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada Program Studi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dilakukan oleh Eko Supriyanto dengan judul Pembinaan Sepakbola Usia Dini di Sekolah Sepakbola Kota Surakarta (Studi Kasus Aspek Organisasi, Manajemen dan Pembinaan Prestasi). Penelitian ini menghasilkan enam poin kesimpulan, di antaranya; 1) Sistem organisasi pembinaan yang dimiliki oleh PSB/SSB yang ada di Kota Surakarta belum menyadari pentingnya sebuah sistem organisasi dalam proses pembinaan. 2) Manajemen pembinaan yang diterapkan PSB/SSB Kota Surakarta membutuhkan banyak pembenahan, 3) Sumber daya penunjang yang dimiliki PSB/SSB masih sangat kurang dalam proses pembinaan karena membutuhkan perbaikan, 4) Pembinaan prestasi yang diterapkan di PSB/SSB Kota Surakarta masih membutuhkan perbaikan karena masih memiliki banyak kekurangan teknis sebagai penunjang proses pembinaan prestasi, 5) Banyak masalah keuangan dan juga sumber daya penunjang, 6) Usaha yang dilakukan untuk meminimalisir kendala tersebut

¹⁶ Ricky Fahreza Syafi'i, "Upaya Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Olahraga Cabang Sepakbola di Kota Medan", *Tesis* (Medan: Program Magister Studi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2014).

adalah mencari dana dari sponsor-sponsor dan kerabat-kerabat dekat PSB/SSB serta mendapat sumbangan dari para orang tua murid.¹⁷

3. Penelitian berjudul Peran Sekolah Sepakbola (SSB) Mondoteko Putra Rembang terhadap Perkembangan Sepakbola yang dilakukan oleh Kukuh Nugraha Rustina. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SSB Mondoteko Putra Rembang berperan terhadap perkembangan sepakbola di Kabupaten Rembang dalam bidang pemasaran olahraga, pembibitan, dan pembinaan seperti pengadaan fasilitas latihan, dukungan dana operasional hingga mengikuti turnamen membawa nama Rembang dan memperoleh prestasi yang cukup membanggakan bagi persepakbolaan di Rembang. Beberapa saran dari peneliti antara lain agar SSB Mondoteko Putra Rembang tetap mempertahankan prestasi yang membanggakan Kabupaten Rembang. Tetap melakukan pembinaan sepakbola secara berjenjang dan meningkatkan kualitas pelatihan di SSB. Pemerintah daerah Kabupaten Rembang untuk lebih perhatian terhadap SSB Mondoteko Putra Rembang.¹⁸
4. Kajian lapangan yang dilakukan oleh Rengga Ryandah Zudha Prawira dan Tjahja Tribinuka dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang berjudul Pembinaan Pemain Muda Melalui Akademi Sepak Bola. Kajian ini menghasilkan bahwa Sepak bola menjadi salah satu olahraga yang diminati dan digemari oleh hampir semua orang di bumi. Sepak bola juga bisa

¹⁷ Eko Supriyanto, "Pembinaan Sepakbola Usia Dini di Sekolah Sepakbola Kota Surakarta (Studi Kasus Aspek Organisasi, Manajemen dan Pembinaan Prestasi)", *Tesis* (Surakarta: Program Studi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2015).

¹⁸ Kukuh Nugraha Rustina, "Peran Sekolah Sepakbola (SSB) Mondoteko Putra Rembang terhadap Perkembangan Sepakbola", dalam *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Semarang, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015, hal. 1621-1624.

dinikmati oleh semua kalangan usia dan lapisan masyarakat. Sepak boleh modern kini seolah berkembang dan mempengaruhi berbagai macam aspek di hidup manusia. Bahkan tidak sedikit orang yang bertaruh nyawa karena sepak bola. Selain itu, upaya pembibitan pemain muda dilakukan di level klub sehingga kualitas liga Indonesia juga ikut meningkat dan kompetitif. Kontribusi klub sepak bola Persebaya Surabaya terhadap perkembangan sepak bola nasional diharapkan mampu menyuplai pemain-pemain muda yang berkualitas sehingga membuat Timnas Indonesia menjadi tim yang lebih kuat dan besar.¹⁹

5. Penelitian bersama yang dilakukan oleh Amir Supriadi dan Amansyah dalam bidang pendidikan, yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Sepak Bola Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa dari 10 orang mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan sepak bola dasar dan 10 orang mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir yang bertemakan sepak bola, diperoleh bahwa 100% mahasiswa menyatakan sulit untuk mendapatkan buku sepak bola yang ditulis oleh dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah ber-ISBN. Berdasarkan hasil revisi validasi para ahli dan hasil uji coba kelompok kecil serta uji coba kelompok besar maka penulisan buku ajar sepak bola dasar telah mencapai pada tahap

¹⁹ Rengga Ryandah Zudha Prawira dan Tjahja Tribinuka, "Pembinaan Pemain Muda Melalui Akademi Sepak Bola", dalam *Jurnal Sains dan Seni*, ITS-Surabaya, Vol. 5, No. 2, Tahun 2016, hal. G-13-G-17.

Santri di Pondok Pesantren, dan Peran Liga Santri dalam Pengembangan Bakat Sepak Bola di Kalangan Pemuda Pondok Pesantren.

Bab Ketiga, yaitu Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo sebagai Obyek Penelitian. Bab ini berisi tentang Sejarah dan Lokasi Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo, Fasilitas dan Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo, Struktur Kepengurusan dan Komposisi Pemain Klub Sepak Bola Liga Santri Pondok Pesantren Bumi Shalawat, serta deskripsi singkat tentang partisipasi klub sepak bola tersebut dalam mengikuti ajang kompetisi Liga Santri Nusantara.

Bab Keempat, yaitu Penyajian dan Analisis Data. Pada sub Penyajian Data, berisi hasil wawancara terhadap para informan yang berhubungan langsung dengan kajian tentang Pengembangan Bakat Sepak Bola di Kalangan Pemuda Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo. Sedangkan pada sub Analisis Data, berisi telaah kritis tentang Respon Pemuda Pondok Pesantren terhadap Liga Santri, Pola Pengembangan Bakat Sepak Bola di Kalangan Pemuda Pondok Pesantren, dan Peran Liga Santri dalam Pengembangan Bakat Sepak Bola di Kalangan Pemuda Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo.

Bab Kelima, yaitu Penutup. Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran, yang merupakan hasil akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian.

Batasan usia yang ada di Indonesia ini memiliki perbedaan dengan kesepakatan PBB (perserikatan bangsa – bangsa), batas usia pemuda adalah rentan antara 15 – 24 tahun. Pilihan batasan usia 16-30 tahun juga dikarenakan oleh kenyataan bahwa pada usia demikian, gairah dan semangat yang muncul juga menguat. Produktivitasnya juga tinggi. sedangkan dalam pengertian dari World Health Organization (WHO) sebagai badan kesehatan dunia, mendefinisikan pemuda berdasarkan umur antara 10-24 tahun.³

Pada sisi lain, istilah santri memiliki keberagaman pandangan. Nurcholish Madjid memiliki dua pendapat: pertama, kata "Santri" berasal dari kata "Sastri", kata dengan makna *melek huruf* ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat kedua, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa yakni kata "Cantrik". Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap.⁴

Sementara Clifford Geertz menyatakan bahwa kata "Santri" mempunyai arti sempit dan luas: dalam arti sempit, Santri adalah murid sekolah agama yang lazim disebut pondok atau pesantren. Karenanya, sebutan "pesantren" diambil dari kata "santri" ini yang bermakna tempat tinggal bagi mereka (santri). Dalam

³ Muhammad Iskandar Zulkarnain, *Peran Pemuda dan Olahraga Yogyakarta dalam Upaya Pengembangan Kewirausahaan Pemuda untuk Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Persepsi Peserta Kegiatan Pelatihan Keterampilan BPO DIY)* (JURNAL KETAHANAN NASIONAL, VOLUME 21, No. 3, 28 Desember 2015) hlm, 200

⁴ Dapat dilacak pada Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 19-20.

kitab-kitab klasik. Sistem madrasah diterapkan guna mempermudah teknik pengajaran sebagai ganti dari sistem *sorogan*. Pada model pesantren ini, tidak diajarkan pengetahuan umum. Kedua, pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren.⁹

1. Peran Pemuda Santri dalam sejarah

Santri memiliki makna yang penting perannya dalam kemerdekaan. Perang 10 Nopember 1945, juga banyak diikuti oleh para santri. Hal ini menyusul keluarnya resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Para santri adalah bagian dari narasi besar tentang juga peran yang diemban oleh pemuda dalam ruang sejarah. Bung Tomo misalnya, masih berusia sekitar 24 tahun saat memimpin arek suroboyo melawan tentara Sekutu. Soegondo sebagai tokoh penting dalam ikrar Sumpah Pemuda, kala itu usianya masih sekitar 23 tahun.

Dalam kilasan sejarah, tidak ada ruang sedikitpun dalam perubahan yang terjadi di Indonesia tanpa melibatkan pemuda.¹⁰ Kemerdekaan yang diraih oleh

⁹ Klasifikasi ini tertuang dalam Wardi Bakhtiar, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990, hal. 22. Teks ini penulis kutip dari Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hal. 194.

¹⁰ Catatan saya, tidak hanya di Indonesia. Belahan Negara yang lain, pemuda selalu memiliki peran aktif yang besar dalam memberikan dampak perubahan. Setidaknya itu diperlihatkan dalam beberapa revolusi di timur tengah. Bouzizi adalah seorang pemuda yang membakar diri di depan Istana Muammar Khadafi. Aksi bakar diri ini menimbulkan gerakan besar dari masyarakat sipil dan lalu berhasil menggulingkan Moammar Khadafi di Libiya. Bagai siraman minyak yang kena api, revolusi ini juga merambat kepada Negara lain di timur tengah. Tunisia, Mesir hingga Yaman. Di belahan bumi lain, di Kuba Misalnya, salah satu actor penting dari perubahan di sana diperankan oleh Che Guivara. Takoh revolusi yang bergerak dengan cara gerilya yang mengilhami berbagai revolusi lain di belahan dunia. Mengenai cerita di belahan dunia ini, penulis mendapatkannya di buku catatan perjalanan Sigit Susanto, *Menyusuri Lorong Lorong*

Hari Santri Nasional. Dimana dalam ruang sejarah, pada tanggal ini tahun 1945, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari mengeluarkan tentang resolusi jihad.

Liga Santri akhirnya dimulai pada hari santri. Pada awalnya, penyelenggara kompetisi ini adalah Menpora. Namun dalam perkembangannya pada tahun 2016, Menpora bekerja sama dengan Asosiasi Pesantren Nahdhatul Ulama untuk menyelenggarakan liga santri nusantara. Hingga kini liga santri masih menjadi bagian penting dari pengembangan bakat generasi bangsa dalam sepak bola.

Salah satu produk dari liga santri adalah Rafli Mursalin. Salah seorang pemain Timnas U-19 yang posisinya sebagai striker. Keberadaan dari Raffli harus dikuai sebagai salah satu hasil kongkret dari pembibitan bakat sejak dini sepak bola di Indonesia. Tidak akan mustahil, muncul sosok sosok lain yang akan mengharumkan nama bangsa lewat sepak bola. Karena hingga kini, mimpi bahwa Indonesia akan bisa berlaga di pentas piala dunia selalu hidup dari penggemar sepak bola yang ada di Indonesia. Ruang pesantren yang selama ini belum tersentuh terhadap pengembangan sepak bola akan memiliki warna tersendiri dalam diri pesantren dan Indoensia sekaligus.

D. Peran Liga Santri dalam Pengembangan Sepak Bola di Kalangan Pemuda Pondok Pesantren

Selama ini, pesantren dikesankan hanya sebagai lembaga pendidikan agama semata. Sebagaimana Clifford Geertz, Nurchalish Madjid, Zamakhsyari Dofier melakukan penelitian tentang pesantren.

Sebagai lembaga keagamaan, pesantren hanya cenderung dianggap memiliki basis pembelajaran agama semata. Itupun akan terjadi tambahan lain manakala suatu pesantren tersebut berani memberikan pembelajaran umum dalam kurikulumnya.

Mulanya, sepak bola menjadi domain tersendiri dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Sepak bola nyaris bukan menjadi domain utama dari lembaga pendidikan pesantren yang bernuansa relegius sentris.

Namun demikian, masih saja sebagian pesantren telah berupaya untuk juga memasukkan olahraga sebagai bagian integral dari pendidikannya, walaupun masih lebih utama basis pendidikan agama. Salah satunya, Pondok Pesantren Modern Gontor yang berupaya menjadikan olahraga sebagai salah satu dari cara pembentukan karakter santri. Hal itu dapat dilihat pada empat motto yang didengungkan saat masuk tahun ajaran baru. Yakni, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Walaupun demikian, tidak banyak pesantren di Indonesia yang memiliki kesamaan motto dengan pondok pesantren Modern Gontor.²⁶

²⁶ Mengenai hal ini, bisa dilihat pada web resmi tentang Gontor. Dalam dunia digital, perkembangan terbaru memang dapat langsung bisa diakses lewat internet. Pesantren Gontor termasuk salah satu pesantren yang modern dan memiliki website resmi yang cukup lengkap. Selengkapnya bisa diakses pada <https://www.gontor.ac.id/>.

Setelah liga santri digulirkan dan menjadi bagian dari kompetisi resmi yang diakui oleh negara, maka hal ini akan memberikan dampak signifikan kepada pengembangan sepak bola dikalangan pesantren.

Setidaknya hal ini akan memberikan peran signifikan dalam pengembangan sepak bola dikalangan pondok pesantren. Peran itu dapat dilihat dalam beberapa hal. *Pertama*, Liga Santri Nusantara akan melahirkan kompetisi. Di mana dalam dunia pendidikan pesantren, kompetisi menjadi bagian penting dari spirit dari pesantren. Sebagaimana dalam Bahasa al Qur'an dikenal dengan fashtabiqul Khairat. Berlomba lomba dalam kebaikan. Ketika iklim kompetisi ini dibuka akan melahirkan tradisi baru sepak bola di pesantren. Tentu saja beberapa pesantren yang terlibat dan menjadi peserta dalam Liga Santri Nusantara akan membenahi kualitas dari pemain yang akan diutus untuk bermain dalam sepak bola. Mustahil hanya dibiarkan tanpa dengan latihan.

Kedua, Liga Santri Nusantara berperan penting dalam mendorong santri untuk berprestasi dalam segala lini. Tidak hanya dalam ruang agama saja. Tetapi juga dalam domain olahraga. Talenta talenta muda diharapkan akan lahir dari tradisi sepak bola di pesantren. Apalagi memang, menteri yang memiliki ide tentang liga santri nusantara berasal dari pesantren.

Ketiga, Liga Santri Nusantara (LSN) juga berperan dalam menguatkan jejaring pemuda antar pesantren. Pertemuan dengan pesantren berbeda akan memiliki dampak signifikan terhadap basis pengetahuan pemuda di pesantren.

Jika selama ini hanya dapat bertatap muka dalam forum bahtsul masail, dalam Liga Santri Nusantara akan dapat bertemu di lapangan hijau.

Keempat, Liga Santri juga dapat kian menguatkan karakter dari pemuda di kalangan pesantren. Hal ini dikarenakan bahwa sejak awal screening, yang paling diutamakan adalah dengan menjaga akhlakul karimah. Salah satu bentuk dari akhlakul karimah adalah dengan takdim dan tawadhuk terhadap wasit lapangan. Hal itu ditunjukkan dengan tradisi cium tangan kepada wasit yang memimpin pertandingan. Inilah yang berbeda dan menonjol dari Liga Santri Nusantara. Santri langsung dihadapkan dengan cara menghormati lawan dan wasit secara langsung. Bukan hanya seperangkat teori dari dalam basis pelajaran agama.

Beberapa pointer ini cukup mewakili bahwa keberadaan dari Liga Santri Nusantara memiliki peran signifikan dalam pengembangan sepak bola dikalangan pemuda santri. Tentu muaranya pada pengembangan dalam mental, skill dan teknik di lapangan.

Tagline dalam pesantren ini yang memang digagas oleh Gus Ali, yakni Mapan Intelektual, Kokoh Spritual. Yakni memang berupaya mengembangkan santri untuk memiliki intelektualitas yang tinggi ditambah dengan kualitas spiritual yang juga memadai. Sehingga dengan perpaduan antara intelektual dan spiritual yang berimbang, maka akan menjadikan para santrinya tangguh dalam segala bidang kehidupan.

Sebagai pondok pesantren yang maju dan terbuka, sepak bola masih menjadi bagian lain dari pendidikan pesantren. Liga Santri Nusantara memang menjadi warna baru bagi pesantren untuk dapat menemukan bibit sepak bola dari pondok pesantren.

Hanya saja, sepak bola bukan domain utama pendidikan di pesantren. Sehingga dengan diselenggarakannya Liga Santri Nusantara tentu menjadi suatu penelitian yang menarik. Karena Pondok Pesantren Bumi Shalawat memiliki orientasi yang jelas dalam pendidikan agama, namun belum tampak pengembangan sepak bola sebagai bagian dari kurikulumnya. Meski demikian, Pondok Pesantren Bumi Shalawat adalah salah satu diantara ribuan pesantren yang menjadi peserta setia LSN dari tahun 2015 hingga sampai tahun 2017.

1. Sejarah dan Lokasi Pondok Pesantren Bumi Shalawat

Pada tahun 1982, pondok pesantren ini berawal dari adanya 9 santri yang ngawulo di langgar yang diasuh oleh KH. Ali Agus Masyuri. Sembilan orang santri tersebut pada awalnya adalah santri biasa yang ingin belajar mengaji kepada

Sembilan santri ngawulo adalah sebutan dari Gus Ali. 9 santri ini bertahan beberapa tahun lamanya di langgar yang diasuh oleh Gus Ali. Entah santri itu keluar masuk, tetap berjumlah 9 orang. Santri ngawulo adalah santri yang kurang mampu. Sehingga yang memenuhi kebutuhan hidupnya adalah Gus Ali.

Selain seorang kiai, Gus Ali juga seorang tabib. Keahliannya dapat menyembuhkan terhadap berbagai penyakit yang datang kepada dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syamsul Huda menemukan, bahwa car acara yang dilakukan oleh Gus Ali untuk menyembuhkan bisa dengan sugesti, melakukan perantara terhadap hewan, shalawat dan pengobatan tradisional lainnya.⁵

Sebagaimana dalam mencermati perkembangan pesantren, bahwa pesantren menjadi besar karena ketokohan dari kiaiinya. Entah itu karena menjadi sangat alim atau punya keahlian lain dalam pengobatan. Patron dari kiai yang cukup besar akan menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat.

Lama kelamaan, Gus Ali memiliki santri yang kian besar. Sekitar tahun 1988 dan jumlah santri mencapai angka 150 orang. Santri ini datang dari berbagai daerah di Jawa Timur. Tetapi tantangannya di pesantren ini cukup besar. Pesantren ini mengalami pasang surut. Pada tahun 1998, jumlah santri turun. Meski tidak drastis. Dalam cerita Gus Ali, tantangan terberat terjadi pada tahun 2005, hamper saja pesantren ini bubar. Tetapi masih bisa terus bertahan.

Setelah mengalami lika liku tantangan, pada tahun 2010, pesantren ini malah kian besar. Di tandai dengan berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP)

⁵ M. Syamsul Huda, *Epistemologi Penyembuhan Kiai Tabib* (Islamica: September 2013) hlm 104

Progresif dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Progresif Bumi Sholawat di Lebo Sidoarjo.

Sementara di Tulangan yang selama bertahun-tahun menjadi langgar untuk mengaji, dijadikan tempat full day school oleh Gus Ali dengan system yang lebih modern. Inilah transformasi penting dari langgar yang diasuh oleh Gus Ali.

Langgar kecil tersebut bertransformasi menjadi pesantren besar kini hingga ribuan santri. Titik tolak penting dari pesantren ini, saat Gus Ali mendirikan SMP dan SMA Progresif Bumi Sholawat. Lembaga pendidikan ini berada di desa Lebo, Kecamatan Sidoarjo Kota. Tepatnya terletak di Jl. Kyai Dasuki No 1 Desa Lebo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur

Untuk sampai ke Ponpes itu membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari Pusat Kota. Pesantren Bumi Sholawat terletak di perkampungan. Tidak banyak plakat khusus untuk dapat sampai di pesantren tersebut. Dalam cerita Gus Ali, banyak yang sering tersesat menuju pesantren. Karena letak pesantren yang cukup masuk di tengah perkampungan.

Namun demikian, saat sudah masuk kawasan pesantren, maka akan terlihat kemegahan pesantren bumi sholawat Sidoarjo. Di bagian kanan masjid, berdiri rumah Gus Ali. Sang Pengasuh Pesantren. Tepat di samping dan belakang masjid, terdapat bangunan tiga sampai empat lantai yang merupakan kelas dan ruang asrama.

Bangunan pesantren untuk asrama memiliki kemiripan dengan bangunan kelas. asrama ini menampung para santri yang belajar dari berbagai daerah. Dalam

mengefektifkan dan dapat mendisiplinkan santri untuk ikut dalam kegiatan yang ada di pesantren.

Setiap tahun, di Pondok pesantren bumi shalawat membuat rancangan program kerja pengurus kepada kiai. Tentu saja, sebagai pondok pesantren yang sudah modern, pengurus di pondok pesantren ini membuat rancangan program kerja dengan menggunakan analisa SWOT dalam organisasi. Yakni membaca kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Tentu saja, swot digunakan dalam rangka untuk memudahkan pengurus dalam mencapai tujuan pesantren. Yakni mapan secara intelektual dan tangguh secara spiritual.

Rumusan program yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dilakukan di awal tahun. Berbagai program dan setiap koordinator departemen dimusyawarahkan bersama sama. Gambaran dari pengurus pesantren adalah miniature negara dalam bentuk yang kecil. Setiap program juga bersamaan dengan kebutuhan terhadap anggaran pesantren.

Dalam rancangan dari pondok pesantren bumi shalawat, ternyata belum ada program atau kegiatan yang langsung berkaitan dengan pengembangan sepak bola di pesantren. Yang ada adalah rumusan panjang tentang program pendukung yang berkaitan dengan visi misi pesantren secara umum.

Tentu saja disini, dapat dilihat bahwa kegiatan olahraga santri merupakan kegiatan yang tidak terumuskan dalam program kerja pengurus pesantren secara umum. Hal ini dikarenakan dalam pengakuan salah satu pengurus, bahwa kegiatan sepak bola santri adalah bukan prioritas karena hanya dalam rangka untuk

mengikuti terhadap kompetisi yang dilakukan oleh kemenpora. Tidak lebih dari itu.

Namun demikian, pengembangan sepak bola dilakukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dari pesantren. Di dalam club sepak bola itulah terdapat beberapa program dan rancangan agar santri dapat bermain sepak bola dengan baik.

Dalam rancangan yang dilakukan oleh pelatih, program utama dari penguatan sepak bola santri adalah dengan penguatan fisik santri. Penguatan ini menjadi niscaya dan paling urgen dilakukan karena memang santri yang terlibat dalam pemain sepak bola ini adalah santri aktif yang sudah jarang fisiknya dilatih di pesantren.

Aktivitas pesantren yang padat untuk sekolah dan kegiatan keagamaan lainnya telah menutup waktu agar santri bisa berolahraga. Hal ini menjadi sebab penting dari masih kurang kuatnya secara fisik santri. Sehingga hal itulah yang dikuatkan oleh pelatih.

Selain itu juga dilakukan cara agar dapat menciptakan kekompakan dan cimerstry antar satu pemain dengan pemain lainnya. Sepak bola adalah permainan tim. Bukan permainan individu. Sehingga sepak bola memang diupayakan agar bisa menciptakan kekiompakan pemain dalam satu tim.

Selain itu, tentu saja pelatih juga menerapkan latihan latihan untuk dapat meningkatkan strategi dalam menghadapi lawan lawan yang berbeda. Pola dan susunan pemain yang akan diturunkan disesuaikan dengan kebutuhan atas lawan yang akan dihadapi. Untuk itulah, berbagai strategi akan dilatih dan didisesuaikan.

perjalanan liga santri nusantara. Bahkan pada tahun 2017 lalu, ketika jumlah klub yang mendaftar menjadi 1048 klub, di dalamnya juga terlibat dalam Liga Santri Nusantara. Dalam pengakuan Salim sebagai pelatih, yang disiapkan oleh timnya dalam menghadapi pertandingan adalah fisik pemain. Dalam penuturannya, fisik pemain memang tampak belum kuat hingga akhir pertandingan. Hal ini dikarenakan memang sebagai santri memang berbeda intensitasnya dalam latihan fisik. Sehingga saat berada di lapangan hijau, fisik pemain dari Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo keteteran,

Padahal dalam pertandingan liga santri lebih sedikit waktu dari sepak bola pada umumnya. Liga Santri Nusantara hanya dalam kurun waktu 2x30 menit saja. Dengan waktu 15 menit waktu untuk istirahat di pinggir lapangan.

Dalam penuturannya, pelatih dari Bumi Shalawat juga mematangkan strategi dalam menghadapi lawan. Strategi yang biasanya digunakan adalah 4-4-2. Strategi ini dianggap efektif dalam bertahan dan menyerang. Hal dianggap efektif dengan kekuatan yang dimiliki oleh bumi shalawat dan mampu menggedor pertahanan setiap lawannya.

Dengan menggunakan strategi ini, Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo pernah menang 3-0 dengan Pondok Pesantren Ibrahimy Gresik. Meski waktu itu, salah satu pemain dari Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo harus terganjar kartu merah di babak kedua.

Dengan menggunakan formasi ini, kata pelatih dari Pondok Pesantren Bumi Shalawat mengalami kekuatan yang berimbang antara bertahan dan menyerang. Sehingga hal ini yang sering dilakukan.

Dalam penuturan sang pelatih yang masih menggunakan sarung dan kopiyah putih tersebut, pengembangan bakat di pondok pesantren bumi shalawat dilakukan dengan sederhana. Tidak menghadirkan pelatih dari luar atau pemain dari luar.

“karena aturannya memang, tidak membolehkan mendatangkan pemain dari luar. Sehingga tidak ada transfer pemain disini. Sehingga kami mengandalkan potensi dari setiap santri yang memiliki kemampuan dalam sepak bola”

Disisi yang lain memang, Imam Nahrawi sebagai menteri olahraga melarang dengan keras klub pesantren yang terlibat menyertakan pemainnya yang bukan santri. Karena jika hal itu dilakukan oleh pesantren dan dapat diketahui, maka langsung disanksi dengan diskualifikasi dari Liga Santri Nusantara.

Dalam pengakuan sang Agus Salim, sebagai pelatih seleksi di internal pesantren ini dilakukan dengan sederhana. Dengan mengumpulkan seluruh santri yang berminat dalam sepak bola dan dilakukan seleksi internal dari masing masing santri yang ada di Pondok Pesantren Bumi Shalawat.

“sekarang kan santri sudah mengisi ruang ruang kehidupan mas. Jadi pejabat banyak. Jadi pengusaha juga banyak. Yang belum ada adalah menjadi pemain sepak bola”. Paparnya

Di dalam pesantren sendiri bukan tidak ada geliat santri dalam menyukai sepak bola. Setiap koran pagi yang dikonsumsi oleh santri, maka yang dibaca pertama kali adalah halaman olahraga. Tidak jarang juga kaos yang digunakan oleh santri adalah kaos sepak bola saat waktu santai.

Bahkan dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, setiap laga el clasico, setiap santri memiliki pilihan sendiri yang menjagokan pilihan masing-masing. Euforia sepak bola kerap dirasakan oleh santri saat menonton Piala Dunia. Karena untuk mengantisipasi terhadap santri yang menonton keluar pesantren, maka pihak pesantren banyak yang mengadakan nobar di setiap pesantren.

Rasyidi (23), salah satu santri di daerah Surabaya, menyatakan bahwa liga santri ini merupakan ejawantah dari hiburan yang disenangi santri di pesantren. Karena dengan adanya liga santri ini, hiburan yang terkubur dan mengendap dalam diri santri dapat diekspresikan dengan kompetisi.

“Kalau meminjam Bahasa cak Imin, hal ini semacam silent hope. Karena memang santri itu banyak suka bola. Hanya saja karena di pesantren tidak ada ruang untuk mengasah kemampuan, maka kemampuan itu menjadi terpendam dan lama lama bakat yang tidak diasah akan hilang juga.”

Liga Santri dengan system kompetisi ini direspon sebagai cara menggairahkan pesantren untuk juga menyiapkan santrinya terjun dalam ruang

sepak bola. Antar pesantren dapat membina santri untuk terlibat dalam sepak bola, sehingga bibit yang terpendam dapat disalurkan dengan baik.

Nailur Rofi (19) salah satu santri merespon, bahwa dengan adanya sepak bola ini dan dengan system kompetisi sebagaimana liga santri ini merupakan ajang pertemuan untuk mengadu kemampuan santri dalam olahraga.

“Olahraga ini kan jarang diajari di pesantren. Tidak lebih dari agama. Adanya liga santri ini akan menjadi ruang bagaimana para ustad dan guru guru olahraga di pesantren dapat meracik strategi dan menyiapkan tim untuk menjadi pemenang. Karena ini akan menjadi gengsi pesantren. Tidak mungkin tidak akan berlatih dan mengembangkan skill dalam berolahraga. Ini akan bermanfaat dalam jasmani para santri.”

2. Motivasi Santri dalam Mengikuti Liga Santri

Santri pilihan dalam Kompetisi Liga Santri Nusantara memiliki banyak motivasi terlibat dalam kompetisi. Dari beragam jawaban yang diungkapkan oleh para santri yang menjadi pemain sepak bola mewakili pesantren, ada lima motivasi penting santri dalam kompetisi.

Pertama, motivasi ingin membanggakan pesantren. Kebanggaan bisa didapatkan manakala menjadi juara dalam liga santri. Selain juga kebanggaan karena menerapkan akhlak dalam sepak bola. Mengharumkan nama pesantren adalah bagian penting dari keinginan santri yang terlibat dalam kompetisi. Karena kemenangan yang diraih akan berimplikasi terhadap kebanggaan dan nama pesantren. Hal ini sebagaimana diakui oleh Najib (16), salah satu Pemain Sepak

Bola di Pondok Pesantren Bumi Shalawat. “Kami ingin mengharumkan nama pesantren. Kami harus terus berjuang dan menang dalam setiap pertandingan.

Kedua, keinginan untuk menyehatkan fisik. Sebagaimana mafhum, bahwa di pesantren, olahraga tidak menjadi perhatian serius. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang barat, citra santri dianggap sebagai kelompok yang penyakitan dan kotor. Penyakit yang melekat pada santri adalah koreng, kurap, panu. Bahkan ada kelakar di sebagian pesantren, bilamana seorang santri belum terkena penyakit kulit, maka belum sah kesiantriannya. Sehingga dengan demikian, keinginan untuk sehat mendorong santri untuk berolahraga. “Kami ingin sehat. Karena kami pernah mendengar dari guru guru, di dalam fisik yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Sehingga kami harus olahraga. Kegiatan yang padat di pesantren, terkadang malah membuat kami jarang berolahraga dan rentan akan terkena serangan penyakit. Apalagi pancaroba.” Ungkap Syaiful (16) salah satu pemain dalam liga santri.

Ketiga, patuh kiai. Bahwa keikutsertaan santri pondok pesantren bumi shalawat dikarenakan dawuh dari Kiai Ali Masyhuri untuk menjadi bagian dalam kompetisi dalam liga santri nusantara. Gus Ali bahkan terlibat aktif dalam kompetisi ini dengan turun langsung ke lapangan memberikan contoh kepada para santri. Kepatuhan kepada kiai dalah motivasi penting dari para santri. Di dalam pesantren, manakala kiai sudah memberikan perintah, maka tidak ada tawar menawar lagi untuk tidak dilaksanakan. Demikian juga saat kiai sudah melarang terhadap kegaitan santri, maka tidak ada yang akan melanggar. Karena saat ada santri yang melanggar, maka akan dipercaya untuk tidak mendapatkan barokah

dari para kiai. Sementara barokah adalah dimensi paling penting yang menjadi keinginan dari pada santri. “Perintah kiai adalah motivasi bagi kami untuk menang. Kami akan berupaya menjalankan kepercayaan kiai dan selalu berlatih dan memenangkan setiap pertandingan dalam liga santri.” Agus Salim sebagai pelatih memberikan penjelasan.

Keempat, memang hobbly olahraga. Santri yang terpilih menjadi pemain inti dalam club sepak bola di pondok pesantren bumi shalawat adalah santri pilihan yang mempunyai skill dasar pemain sepak bola. Karena santri di pondok pesantren bumi shalawat berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang tersebut sebagian terdapat santri yang memang memiliki skill sepak bola. “Dari ribuan santri yang terlibat dan menjadi pemain utama ini, memang santri pilihan. Kami telah bikin seleksi. Jadi santri santri yang terpilih adalah santri yang memang hobby dan mempunyai skill dasar dalam sepak bola.” Agus Salim menceritakan lebih jauh kepada kami.

Beberapa motivasi itu adalah rangkuman dari berbagai keinginan santri yang menjadi pemain dalam kompetisi liga santri nusantara. Selain memang, terdapat beberapa motivasi lain dari para santri yang memang terdorong oleh kepentingan pribadi. Misalnya karena ingin menjadi pemain timnas dan menjadi pemain professional. Keinginan keinginan pribadi itu menjadi abash dan muncul dari salah satu santri yang menjadi pemain club pondok pesantren bumi shalawat sidoarjo. Karena dari jebolan liga santri, salah satunya Raffi Mursalin menjadi salah satu pemain timnas Indonesia.

3. Pola Pengembangan Bakat Sepak Bola di Pondok Pesantren: Antara Teori dan Praktek

Jika dianalisa lebih jauh, pesantren adalah lembaga pendidikan agama. Sebagai lembaga pendidikan agama memang tidak ada ruang yang berlebih untuk focus kepada sepak bola. Namun demikian dengan menggunakan karakteristik pesantren yang salaf dan modern, akan tampak perbedaan dalam mengembangkan sepak bola di pesantren.

Secara umum, pondok pesantren memang tidak memiliki kurikulum khusus dalam mengembangkan sepak bola di pesantren. Karena memang bukan tujuan utama santri dididik oleh pesantren. Perkembangan pesantren lebih terjadi secara alamiah. Bahkan tidak sama sekali. Dengan menggunakan karakteristik model pesantren, beginilah perbedaan perbedaan pengembangan pesantren:

a. Pengembangan Sepak Bola Pesantren Salaf

Salah satu pesantren Salaf yang cukup besar di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Sidogiri. Di pondok pesantren yang setia menggunakan system salaf ini, nyaris tidak ada kegiatan olahraga sepak bola.

Muara kegiatan siang dan malam adalah kegiatan kegamaan. Santri memang diarahkan untuk memahami dan mendalami ilmu agama semata. Mulai dari masuk di DIniyah, ikut bathsul masail dan hapalan hapalan lainnya yang harus diikuti oleh santri di pondok pesantren Sidogiri.

Pada sebagian santri di pondok pesantren salaf, olahraga sepak bola juga dianggap sebagai olahraga yang kurang mendapatkan manfaat. Karena dianggap

Televisi merupakan barang dilarang di pondok pesantren gontor. Kalau nekat mau nonton di rumah orang kampung sekitar misalnya, akan mendapatkan konsekuensi sanksi berat; digunduli, pemanggilan orang tua, skorsing hingga harus dikeluarkan dari pondok. Tapi ada beberapa momen ketika televisi dibolehkan untuk sementara.

Final kejuaraan sepakbola seperti Piala Dunia, Piala Eropa, dan Liga Champions adalah masa ketika televisi dihalalkan. Layar lebar pun dibentangkan di aula, pak kiai pun ikut nonton bareng di barisan paling depan. Saat pertandingan berakhir, adzan shubuh berkumandang. Kegiatan dan disiplin santri berjalan seperti sediakala.

Tujuan utamanya bukan untuk mencari prestasi, tapi bagian dari pendidikan membentuk karakter yang sportif, disiplin dan berjiwa besar (tahdzhiban-nufus). Oleh karena itu para olahragawan pondok yang kelewat lelah dan tertidur di kelas saat pelajaran akan mendapat hukuman yang sama.

Motto pendidikan pondok pesantren Modern Gontor adalah Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan luas dan Berpikiran Bebas. Pada bagian ini, Akhlak budi pekerti tetap berada di urutan teratas. Tapi yang menarik bahwa, kesehatan raga diletakkan sebelum pengetahuan. Karena menurut prinsip pondok pesantren ini, Al Aqlus Salim fil Jismis Salim, dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Bila tubuh sehat dan kuat, jiwa dan pikiran akan ikut jernih. Ilmu akan mudah diserap, hidup juga bermanfaat. Sebaliknya, apabila kita sakit pikiran terganggu, aktivitas tidak maksimal dan manfaat hidup berkurang.

Tentunya tidak semua santri hobi olahraga dan menjadi anggota klub. Untuk menjaga kesehatan semua santri wajib ikut lari pagi dua kali dalam seminggu. Jarak tempuhnya beragam antara 1 hingga 3 km. Lari pagi ini juga menjadi ajang kompetisi antar asrama beradu kekompakan dan yel-yel seperti layaknya tentara ketika berlari bersama.

Meski menggunakan system pesantren modern, pengembangan bakat di pondok pesantren modern juga dibiarkan berkembang secara alamiah. Sarana olahraga di pesantren digunakan untuk kompetisi antar kelas, asrama dan lain lain. Pendidikan khusus di pesantren yang menginginkan untuk mencetak santri yang menguasai sepak bola merupakan suatu hal yang belum dilakukan. Meski hal itu sudah se level dari Pondok Pesantren Gontor yang terkenal modern. Di mana di pondok pesantren ini, salah satu kiainya bernama Zamakhsyari Dofier menulis buku buku Babon tentang pesantren.

c. Permainan sepak Bola di Pesantren Bumi Shalawat dalam Liga Santri

Selain itu, sebagaimana di awal telah diuraikan tentang teori teori dari pengembangan sepak bola, disini kami dapat menjabarkan bahwa ternyata tidak semua teori dai pengembangans sepak bola dilakukan di pesantren.

Tentang strategi permainan di lapangan misalnya, dalam pengakuan Agus Salim sebagai pelatih, banyak santri yang masih belum memiliki kedisiplinan yang tinggi untuk menerapkan strategi itu. “Masih banyak santri yang lebih mengejar bola daripada menjaga kedisiplinan dan wilayah permainan.” Paparnya.

Yang paling tampak bagi Agus Salim adalah fisik pemain yang mudah terkuras dalam permainan. Karena memang dalam latihan yang digunakan dan

dilaksanakan, tidak semuanya berjalan dengan baik. “Santri disini harus juga ikut kegiatan di pesantren. Sehingga fokusnya menjadi pecah. Akibatnya stamminya juga ditahan.” Paparnya lebih jauh.

Namun demikian dengan adanya latihan yang terus menerus, sudah tampak perbaikan skill dan pola permainan tim. “ Kalau mereka berada pada posisi terbaik, permainan tim juga tampak baik. Tetapi kalau mereka berada dalam tekanan, maka permainannya juga bagus.” Tambah Agus Salim.

Fluktuasi permainan memang menjadi suatu yang wajar dalam liga sepak bola. Tidak hanya pada club kecil di pondok pesantren. Pada club club besar dalam kontestasi permainan bola di Eropa juga mengalami hal serupa. Pasang surut permainan menjadi suatu yang tidak dihindarkan. “Disini mental yang memiliki pengaruh penting. Mental yang bagus akan menyebabkan mereka percaya diri dan tidak mudah tertekan secara psikologis.” Agus juga menganalisa kondisi timnya.

Selain dari itu, Najib salahs satu pemain dalam tim menceritakan bahwa di dalam timnya masih sulit ada kesatuan tim. Karena memang minimnya jam terbang. Ia menambahkan, walaupun misalnya di timnya terdapat beberapa pemain yang bagus dan memiliki skill sebagai pemain sepak bola, namun hal itu tidak lantas menjadikan permainan menjadi bagus. “Karena sepak bola itu permainan tim. Bukan individu.” Najib memberikan alasan.

4. Peran Liga Santri terhadap Pengembangan Sepak Bola di Kalangan Pondok Pesantren: Antara Teori dan Praktek

Liga santri memiliki peran signifikan dalam pengembangan sepak bola di kalangan pesantren. Pada tahun 2017, Liga Santri dilaksanakan dengan usia muda (U-17). LSN diselenggarakan langsung oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) dan Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama, atau yang berarti Asosiasi Pesantren Nahdlatul Ulama.

Pembukaan yang dihadiri langsung oleh Menteri Pemuda Olahraga RI, Imam Nahrawi, dan Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siradj. LSN sendiri yang sudah berlangsung dari tahun 2015 ini, diselenggarakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2017.

Kompetisi ini diikuti oleh pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Pemain dari masing-masing pesantren sebelumnya harus melewati proses verifikasi untuk memastikan statusnya sebagai santri. Peserta yang ditargetkan oleh penyelenggara adalah 1024 tim, yang tersebar dari 32 regional di 34 provinsi.

Kompetisi akan dibagi menjadi dua bagian kualifikasi. Yang pertama adalah berdasarkan regional, yang mana dibagi berdasarkan jumlah pondok pesantren yang ada di satu daerah. Misalkan, di wilayah Jawa Timur yang memiliki jumlah pesantren mencapai ribuan, akan dibagi menjadi empat regional, sementara di daerah lain yang jumlah pesantrennya sedikit, hanya akan ada satu regional, atau satu regional untuk dua wilayah.

Sesudah lolos dari tahap regional, kualifikasi berlanjut ke tahap nasional. Di tahap nasional, kompetisi dibagi ke dalam 8 grup yang masing-masing grup berisi 4 tim. Pembagian grup sudah dilakukan sedemikian rupa agar satu grup

tidak dihuni oleh tim yang berasal dari satu wilayah. Alasannya adalah agar tercipta rasa persatuan di antara peserta.

Peraturan sepak bola yang digunakan di LSN merujuk kepada peraturan nasional dan internasional. Sepak bola LSN sendiri akan dimulai tanggal 9 Agustus 2017 di Pinrang, Sulawesi Selatan, dan pertandingan finalnya akan diadakan pada Oktober 2017, di Bandung, Jawa Barat, yang rencananya akan dihadiri oleh Presiden RI, Joko Widodo.

LSN 2017 memiliki *tagline* “Dari Pesantren untuk NKRI”. Melalui *tagline* ini, tentu LSN memiliki tujuan untuk memajukan olahraga, terutama sepak bola Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, LSN berkontribusi untuk menyumbang bibit-bibit pesepak bola muda, yang dapat muncul ke publik melalui LSN. Bukti nyata dari kontribusi LSN adalah adanya alumnus LSN yang lolos seleksi timnas Indonesia U-19. Pemain itu bernama M. Rafli Mursalim, top skor dari LSN 2016.

Sebelumnya, ada tiga jebolan LSN yang berhasil dipanggil oleh Indra Sjafri untuk seleksi, yaitu Rafli, Tri Widodo (Pemain Terbaik LSN 2016), dan Richard Rahmad (Pemain Terbaik LSN 2015). Selain itu, LSN juga memiliki andil dalam mengharumkan nama Indonesia. Juara LSN 2015, Pesantren Nurul Islam dengan timnya yang bernama Nuris United, berhasil menjuarai turnamen Malindo Cup U-18 2016, turnamen skala regional yang diselenggarakan di Malaysia.

Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki prospek pesepak bola yang cukup menjanjikan dan LSN membantu prospek-prospek tersebut untuk mencuat ke khalayak dan membuka jalan ke tim nasional Indonesia.

Liga Santri Nusantara juga membawa kultur yang baru bagi santri-santri penghuni pesantren. Melalui LSN, Kemenpora sekaligus PBNU berharap agar olahraga menjadi suatu tradisi di kalangan santri.

Seperti yang kita ketahui, kultur pesantren sangat menghormati kedudukan orang tua. Kultur ini bisa dibawa ke lapangan, di mana para pemain dapat menghormati dan menganggap pelatih, wasit, bahkan pelatih tim lain seperti orang tua sendiri. Kultur ini diharapkan menjadi contoh sportivitas bagi sepak bola nasional, sekaligus sebagai upaya memperkuat persatuan bangsa.

Lebih lanjut lagi, LSN juga mendata setiap pemain yang berpartisipasi secara daring. Pendataan ini diharapkan akan memudahkan baik klub ataupun PSSI untuk mengakses data masing-masing pemain. Dengan begitu, pemain yang diminati oleh klub ataupun cukup bertalenta untuk mengikuti seleksi lebih mudah untuk dipantau. Sistem pendataan melalui daring ini juga diharapkan menjadi contoh bagi PSSI untuk mendata talenta muda yang ada di sekolah sepak bola.

Upaya Kemenpora sekaligus PBNU dalam menyelenggarakan LSN ini tentu patut diapresiasi. Di antara sekian ratus ribu santri yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, tentu ada bakat-bakat pesepak bola yang terpendam. Dengan diselenggarakannya LSN, potensi tersebut dapat muncul dan terlihat, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan dengan lebih lanjut lagi di tahap berikutnya.

Dalam penuturan Agus Salim, Pelatih dari Klub Sepak Bola Pondok Pesantren Bumi Shalawat, bahwa pengembangan bakat santri untuk persiapan pertandingan adalah dengan meningkatkan latihan fisik, mengubah strategi dari 3-4-3 kepada 4-4-2 yang disesuaikan dengan musuh yang dihadapi.

3. Pada Liga Santri Nasional (LSN) tahun 2017, tema yang diangkat adalah “Dari Santri untuk NKRI. Tema ini memang dimaksudkan agar santri dapat menyumbangkan peran terhadap Indonesia. Namun di sisi lain, bahwa adanya liga santri ini memiliki peran signifikan dalam mengembangkan bakat sepak bola dikalangan santri. Meski belum terdapat porsi yang serius tentang pengembangan sepak bola dikalangan santri, akan tetapi bakat yang terpendam dalam diri santri dapat diekspresikan ke dalam lapangan hijau. Bahwa memang harus diakui setiap santri yang ke pesantren murni untuk menguatkan ilmu agama, namun perjalanan sebelum menjadi santri, tidak mustahil santri tersebut pernah mengenyam pendidikan bola atau setidaknya pernah terlibat dalam klub sepak bola di daerahnya masing-masing. Dengan menjadi santri dan dengan adanya kompetisi yang digelar oleh LSN ini menyebabkan bahwa potensi santri yang memang sudah ada bisa dikembangkan lewat kompetisi. Disinilah LSN memiliki peran yang tidak bisa diragukan lagi.

